

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toraja merupakan sebuah daerah yang bisa dikatakan sebagai salah satu daerah yang kaya dan unik. Salah satu kekayaan terbesar yang dimilikinya adalah adat istiadat yang begitu beragam. Sekalipun saat ini, mayoritas orang Toraja beragama Kristen, namun adat dan kebudayaan yang sudah ada jauh sebelum kekristenan datang masih bisa kita jumpai di tempat ini. Kekayaan budaya ini juga menjadi sebuah realitas bagi kekristenan di Toraja bahwa dua hal ini sementara berjalan bersama dan saling berkontribusi dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya dalam masyarakat Toraja. *Aluk Todolo* merupakan pola kepercayaan leluhur Toraja yang menjadi cikal bakal lahirnya budaya-budaya yang dapat dilihat di Toraja saat ini.

Dalam budaya Toraja ada dua golongan upacara sebagai dasar dari ritus-ritus lain. *Aluk rampe matallo* (Upacara keselamatan, kehidupan) dan *Aluk rampe matampu'* (upacara kematian atau pemakaman).¹ *Aluk Rampe Matallo* lebih dikenal dengan istilah *Rambu Tuka'*, dan *Aluk Rampe Matampu'* dikenal dengan istilah *Rambu Solo'*. Kedua upacara ini sesungguhnya menjadi realitas yang dihadapi, karena kehidupan dan kematian adalah dua hal yang ada

¹ L.T.Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), hal. 104

bersama-sama dengan manusia. Kehidupan dan kematian dapat berlawanan tetapi juga berpasangan.

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang sarat dengan simbol. *Tongkonan* yang adalah rumah adat Toraja merupakan sebuah identitas orang Toraja yang bukan hanya menjadi tempat tinggal tetapi memiliki nilai-nilai transendensi yang sangat dalam yang juga memiliki pengaruh yang besar dalam proses kehidupan orang-orang Toraja baik yang ada di dalam lingkup Toraja maupun di tempat lain (perantau/diaspora). Sebagai warisan dan pusaka yang berharga maka nilai *tongkonan* ini harus selalu dijaga dari keturunan ke keturunan.

Pohon *Sendana* adalah sebuah pohon yang memiliki nilai religius bagi sebagian masyarakat Toraja yang juga digunakan dalam sebuah upacara *syukuran* yang dilakukan pada sebuah *tongkonan* (rumah adat Toraja). Menurut seorang tokoh adat yakni Sadrak Mani mengatakan bahwa penanaman pohon *Sendana* pada sebuah *tongkonan* sebagai tanda bahwa *tongkonan* tersebut telah dilaksanakan *Ma'bu'a'* yakni standar syukuran tertinggi dalam ritus Toraja. Ritus *Ma'bu'a'* (tingkat syukuran tertinggi)² yang telah dilakukan pada sebuah *tongkonan layuk* adalah syarat untuk sebuah *Sendana* bisa ditanam. Ada dua jenis *Sendana* yang ditanam di sekitaran rumah *tongkonan*, yakni *Sendana*

² Dalam ritus syukuran *tongkonan*, ada beberapa tingkatan-tingkatan (dapat dilihat pada pemaparan L.T Tangdilintin dalam buku Toraja dan kebudayaan halaman 105-110)

dongka/ongkan yang ditanam di belakang lumbung padi (alang) dan *Sendana* bulaan yang ditanam di bagian timur sebuah *tongkonan*.

Pohon *Sendana* yang di tanam di *Tongkonan* begitu dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat bahwa pohon itu simbol *rambu tuka'* sehingga tidak dapat dicampur adukkan dengan hal-hal yang berbau *rambu solo'* termasuk kain/pakaian hitam, sehingga pohon tersebut tidak ditebang dengan sembarangan ataupun melekatkan kain hitam pada pohon itu. Demikian pun pohon *Sendana* yang ditanam di halaman gedung gereja, dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki nilai religius. Jika pada *tongkonan* yang ada pohon *sendana* dilakukan sebuah upacara kematian, maka pohon *sendana* tersebut akan dibuatkan sebuah Batasan dari bambu yang dalam bahasa Masyarakat sekitar disebut *sungkalla'*. *Sungkalla'* ini sebagai sebuah penanda bahwa pohon *sendana* adalah sebuah pohon yang menyimbolkan tentang sukacita.

Gereja pada umumnya dipahami sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang, (Yun) *Ekklesia*, (Por.) *Igreia*. Dalam pengertian lebih jauh, gereja dipahami sebagai tubuh yang dipanggil dari keberdosaan masuk ke dalam terang kekudusan Allah. Dalam Roma 3:23 menjelaskan bahwa semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Sejak mulanya manusia dirancang Allah untuk menempati posisi yang terbaik dalam ciptaan. Manusia sudah dirancang dengan sebuah tanggungjawab yang baik yakni berkuasa atas ciptaan lainnya

(Kej. 1:37-39). Dan hubungan Allah dengan manusia begitu akrab, namun dosa mengubah semuanya sehingga hubungan itu menjadi rusak dan manusia menjauh dari Allah. Manusia berdosa dan Allah kudus hidup dalam keterpisahan ketika manusia diusir dari taman Eden.

Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus yang dipanggil dan diutus kedalam dunia untuk pekerjaan mengemban misi Allah (*missio Dei*)³. Gereja mencerminkan persekutuan/kebersamaan antara seorang dengan yang lain, dengan maksud untuk kemuliaan Tuhan. *Tongkonan* merupakan keluarga/kebersamaan antara seorang dengan yang lain yang berada pada satu garis keturunan yang sama. Sifat dari *tongkonan* adalah keluarga, demikian pun dengan Gereja, adalah sifatnya keluarga, oleh karena itu, nilai-nilai *tongkonan* harus nyata juga dalam gereja.

Dalam tradisi masyarakat Toraja yang sudah memegang agama Kristen, nilai-nilai *tongkonan* sudah banyak tercermin melalui simbol-simbol yang digunakan pada gedung gereja. Misalnya ada gedung gereja yang berbentuk rumah *tongkonan*, bahkan arsitektur-arsitektur baik bagian dalam maupun luar gedung gereja sudah menggunakan arsitektur *tongkonan*. Demikian pun dalam ritus-ritus syukuran/ibadah syukur di gedung gereja, ritus-ritus yang digunakan di *tongkonan* pun sudah mewarnai liturgi syukur ataupun ibadah biasa. Tak terkecuali simbol-simbol dalam setiap ritus juga sudah banyak yang

³Pengakuan Gereja Toraja, Bab VI Tentang Umat Allah

diinterpretasikan pada ibadah-ibadah kekristenan saat ini. *Sendana* adalah salah satu dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus-ritus kebudayaan Toraja. Selain itu, juga ada berbagai polemik yang terjadi ketika penanaman pohon *sendana* ini di halaman gedung gereja. Ada beberapa anggota jemaat yang berkata bahwa tidak perlu ada di halaman gedung gereja, karena di gereja hanya ada satu Tuhan yaitu Yesus Kristus yang harus dipercaya. Bahkan ketika ada sebuah pelaksanaan penahbisan gedung gereja di salah satu jemaat di Klasis Dende Denpiku, dan ketika pohon *sendana* akan ditanam, seorang tokoh agama yakni seorang pendeta bertanya kepada anggota jemaat bahwa apakah ketika jemaat menanam pohon *sendana* tersebut mereka tidak akan kembali kepada keparcayaan leluhur mereka (*aluk todolo*)?

Di Klasis Dende Denpiku sendiri, sebagian anggota jemaat masih memahami pohon *sendana* sebagai pohon yang keramat, oleh karena itu tidak sembarang ditebang. Dari hasil diskusi dari beberapa anggota jemaat, justru mempercayai bahwa pohon tersebut hidup seperti manusia (karena memiliki getah berwarna merah seperti darah manusia); *kayu ma'rara bumbungan* (kayu yang memiliki getah murni seperti darah manusia), itulah sebabnya tidak dapat ditebang dengan sembarangan. Sekalipun demikian mereka percaya bahwa selama pohon tersebut dibiarkan tumbuh dengan sendirinya maka berkat akan senantiasa mengalir pada keluarga itu.

Berbagai pandangan dari anggota jemaat mengenai pohon *sendana* ini menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti, dikarenakan pemahaman itulah yang juga berpengaruh terhadap kehidupan peribadahan warga jemaat.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian-penelitian yang menyangkut tentang pohon *sendana*, telah memaparkan sejauh mana pemahaman Masyarakat Toraja memahami tentang posisi pohon itu dalam kehidupan *tongkonan*. Misalnya yang telah dikaji oleh Samuel Tangke dalam skripsinya tentang makna simbol pohon *sendana* yang ada di halaman rumah *tongkonan*. Dan dalam penelitian ini, akan lebih fokus melihat seperti apa dan sejauh mana gereja berperan terhadap pemahaman anggota jemaat tentang pohon *sendana* tersebut yang bukan saja di halaman rumah *tongkonan* tetapi juga ditanam di halaman gedung gereja yang telah ditahbiskan.

C. Rumusan Masalah

Perkembangan Gereja dalam lingkup masyarakat Toraja yang berjumpa dengan budaya merupakan sebuah tantangan bagi Gereja Toraja dalam perannya sebagai pandu budaya. Gereja Toraja perlu *mengontruksi* (membangun) pemahaman terhadap kebudayaan yang diwariskan dari kepercayaan *aluk todolo* dalam bingkai kekristenan, kemudian *diimplikasikan*

dalam kehidupan berjemaat sebagai tubuh Kristus. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang warga Gereja Toraja di Klasis Dende Denpiku pahami tentang Pohon *Sendana*?
2. Mengapa Pohon *Sendana* ditanam di halaman Gedung gereja?
3. Bagaimana kajian tologis-semiotik peran gereja sebagai ibu terhadap pemahaman Warga gereja Toraja di klasis Dende Denpiku tentang pohon sendana yang ditanam di halaman gedung gereja?

D. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka diharapkan bahwa tulisan ini mampu menjawab masalah yang ada. Tulisan ini diharapkan mampu memaparkan pandangan warga gereja Toraja di Klasis Dende Denpiku terhadap pohon *sendana* yang ditanam di halaman gedung gereja, serta memberikan pemahaman teologis dengan pendekatan semiotic tentang peran gereja sebagai ibu dalam merangkul pemahaman warga jemaat terhadap budaya yang dihidupi.

E. Jenis/ Metode Penelitian

Jenis riset ini adalah penelitian wawancara untuk menemukan pemahaman-pemahaman warga gereja dan juga orang-orang yang tahu lebih tentang ritus mantanan *Sendana* serta mencari sumber-sumber secara

kepuustakaan yang dapat dipercaya untuk mendukung hasil-hasil dari setiap responden, dengan demikian riset ini bersifat kualitatif.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah: Bab 1 memaparkan tentang latar belakang masalah, mengapa penelitian ini diangkat. Bab 2 Memaparkan teori-teori yang akan mendukung secara literatur akan penelitian ini. Bab 3 memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pendukung pada tahap-tahapan penelitian ini. Bab 4 akan memaparkan tentang kajian teologis sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan. Bab 5 menjadi kesimpulan yang didalamnya akan menyimpulkan secara keseluruhan hasil penelitan serta memberikan saran-saran yang juga akan memperlengkapi tujuan dari penelitian ini.

